

Analisis Kajian Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Islam

Nelmi Hayati

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Email: nelmihayati@stain-madina.ac.id

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan menganalisa pandangan Islam berdasarkan konteks Al-Qur'an dan Hadis terkait kajian kepemimpinan seorang wanita. Hal demikian dilakukan karena tidak sedikit dari masyarakat yang meragukan dasar hukum Islam mengenai batasan dan norma yang harus diperhatikan ketika mencalonkan ataupun memilih wanita sebagai pemimpin. Hasil kajian menemukan fakta bahwa semua manusia sejak lahir telah dibekali jiwa kepemimpinan untuk menormalisasikan perannya sebagai pengganti wujud Tuhan untuk melestarikan muka bumi ini. Perbedaan ulama memandang perbedaan antara wanita dan lelaki sebagai pemimpin pun tidak dapat dihindarkan meskipun kedua kubu yang bertentangan mendapatkan dasar hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis juga.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Wanita, Islam*

Abstract

Writing this article aims to analyze Islamic views based on the context of the Qur'an and Hadith regarding the study of a woman's leadership. This was done because not a few people doubted the basis of Islamic law regarding the limits and norms that must be considered when nominating or electing women as leaders. The results of the study found the fact that all humans since birth have been equipped with a leadership spirit to normalize their role as a substitute for God's form to preserve the face of this earth. Differences in the clergy view that differences between women and men as leaders cannot be avoided even though the two conflicting camps have a legal basis that originates from the Qur'an and Hadith as well.

Keywords: *Leadership, Women, Islam*

PENDAHULUAN

Peranan manusia dalam tatanan kehidupan tidak pernah lepas dari manajemen kepemimpinan di setiap aspek pembinaan dimulai dari diri sendiri hingga mencakupi urusan orang lain. Organisasi kepemimpinan diri menjadi faktor dan tolak ukur terhadap besarnya keberhasilannya sehingga secara holistik, sesungguhnya setiap manusia telah dibekali potensi dan kepercayaan mengembangkan jiwa kepemimpinannya. Hal demikian masyhur kita adopsi dari kisah penciptaan manusia pertama yakni Adam a.s., yang dibekali Allah dengan ilmu sehingga layak mendapatkan salam penghormatan dari kalangan para malaikat. Al-Banjari mengungkapkan bahwa kesiapan manusia menjadi makhluk Allah yang sempurna adalah kunci dari pelaksanaan amanah-Nya memperoleh kasih sayang-Nya yang sempurna, sebagaimana yang disebutkan dalam surat at-Tin ayat 4 dalam Al-Qur'an.

Ada dua terma yang penting diketahui untuk mengoptimisasikan peran manusia di bumi ini yakni pemimpin dan kepemimpinan. Beberapa pendapat mengatakan bahwa kepemimpinan adalah bakat lahir seorang manusia sehingga tidak dapat dipelajari maka darinya diyakini bahwa manusia yang berpotensi menjadi pemimpin sangat terbatas kuantitasnya sehingga tidak heran banyak fakta sejarah yang mengukir garis keturunan menjadi aspek utama penentu seseorang menjadi pemimpin

sebagaimana kerajaan masa lalu di hampir seluruh dunia. Namun pada awal abad ke-20, muncul pelopor bernama Frederick W. Taylor atas pemikiran bahwa kepemimpinan dapat dikembangkan menjadi satu disiplin ilmu, sehingga hal demikian dapat diselaraskan dalam pandangan Islam mengenai pemimpin dan kepemimpinan. Tidak sedikit dari ayat Al-Qur'an dan Hadis yang memiliki porsi membicarakan perihal pemimpin dan kepemimpinan secara proporsional.

METODE

Penelitian menganalisis kajian kepemimpinan dari sosok wanita dalam kacamata pandangan Islam ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian pustaka karena penulis merujuk pada referensi berupa buku atau pustaka terkait permasalahan dengan teknik dokumentasi membaca, menganalisa, mengkaji dan menemukan poin penting yang dihubungkan dengan judul kajian baik dari sumber buku sebagai referensi primer ataupun sekunder.

PEMBAHASAN

Kehidupan sosial mengikutsertakan untuk intens bertemu dengan laki-laki untuk memenuhi aspek bidang kehidupan yang bersifat umum maupun khusus demi tuntutan dan kebutuhan hidup yang serius sehingga keterlibatan wanita dalam kehidupan sosial tidak ada syaratnya, selain beberapa tuntutan aturan yang mulia dan sifatnya memelihara bukan menghambat sebagaimana yang dikonsep dalam Islam.

Sejatinya, wanita muslimah pasti terlibat dalam bidang kebudayaan, pendidikan, jasa pelayanan sosial dan kemasyarakatan sehingga wanita harus memiliki jiwa kepemimpinan dengan keyakinan yang memperkuat perannya di masyarakat bahkan dalam aspek penguasa. Wanita pasti ikut terlibat dalam bidang pertanian, peternakan, kerajinan tangan, administrasi, perawatan, pengobatan kebersihan dan pelayanan rumah sehingga wanita layak disandingkan dengan lelaki menjadi pemimpin sesuai porsinya.

Ontologi Islam tentang Kepemimpinan

Setidaknya ada beberapa variabel kata serupa dengan khalifah yaitu *ulum amri*, *imam* dan *malik*. Secara garis besar, manusia menjalankan dua peran dengan tanggung jawab besar di dunia yaitu sebagai hamba Allah dalam konteks *'ubudiyah* atau penghambaan diri kepada Allah yang menciptakannya dan sebagai pemimpin dengan konteks *ilahiyah* atau pengganti peran Tuhan dalam urusan alam karena secara langsung bersentuhan dengan bumi. Gabungan dua konteks adalah alasan pemilihan manusia menjadi *khalifah* dibandingkan makhluk hidup lainnya karena ada unsur pemimpin dan kepemimpinan dalam tubuh dan jiwa masing-masing manusia dengan istilah *khalifah fil al-ardh* atau wakil Tuhan di bumi yang selaras dengan ayat 30 surat al-Baqarah.

Tiap manusia yang dilahirkan akan menanggung perannya sebagai khalifah sehingga dengan demikian menurut Toto Tasmara bahwa tugas selanjutnya bagi manusia itu sendiri adalah menggali potensi kepemimpinannya agar tujuannya memberikan penghambaan dan pengabdian menjadi pengganti peran Tuhan di dunia karena amanah-Nya dapat tercapai. Jiwa kepemimpinan yang sudah ada butuh pelatihan dan edukasi sehingga arah peran manusia tersebut menjadi jelas karena kepemimpinan bukan pilihan. Kepemimpinan adalah takdir atau fitrah manusia sebagai pemimpin yang harus tetap diarahkan dan mendapatkan perhatian serta dukungan dari diri sendiri juga orang lain.

Sejatinya, konsep kepemimpinan dalam Islam telah terbentuk dalam konsep interaksi dan relasi dengan proses otoritas dan kegiatan yang akan memberikan pengaruh, arahan dan koordinasi yang baik secara horizontal dan vertikal. Konsep tersebut dapat dibahasakan menjadi perencanaan, pengorganisasian, motivasi dan pengawasan sebagaimana yang disebutkan oleh Fakih. Hal demikian telah tercantumkan dalam surat Shad ayat 26 ketika Allah berfirman kepada Daud bahwa Ia telah

menjadikannya penguasa di bumi maka Daud memiliki otoritas untuk memberikan keputusan atas perkara yang terbaik di antara manusia dengan adil tanpa mengikuti hawa nafsu yang akan menyesatkannya dari jalan Allah karena sungguh kesesatan adalah azab yang berat akibat konsekuensi melupakan Hari Perhitungan.

Ayat Al-Quran tersebut mengindikasikan bahwa dalam menegakkan legalitas hukum manusia harus memperhatikan keadilan dan kebenaran. Pemimpin harus mengikuti hawa nafsunya saat mengemban kepemimpinan karena sungguh menjadi manusia yang beriman kepada Allah adalah perjuangan di jalan-Nya yang benar. Dengan demikian, kepemimpinan dalam ontologi Islam diyakini sebagai kemampuan diri mengarahkan orang lain dan memotivasi tingkah laku orang lain dalam usaha kerja sama mencapai keridaan-Nya sesuai Al-Qur'an dan Hadis. Manusia harus bisa menjadi pemimpin yang memiliki kepemimpinan yang sempurna.

Kedudukan Wanita dalam Islam

Perbedaan wanita dan lelaki yang signifikan terlihat pada bentuk fisik, psikis dan karakter yang berbeda. Namun perbedaan tersebut tidak menjadikan wanita lebih rendah atau unggul dalam pandangan Islam. Keduanya mendapatkan porsi tanggung jawab yang sama sebagai pemimpin dengan dibekali jiwa kepemimpinan. Kedatangan Islam menjadi mentari untuk menghapuskan kedudukan wanita dalam struktur sosial yang dahulu sangat memprihatinkan.

Pra-Islam memandang wanita tak lain hanya sebagai objek seksualitas para lelaki bahkan beban masyarakat karena wanita dinilai tidak memiliki potensi yang produktif untuk mensejahterakan dirinya sendiri. Wanita adalah beban ekonomi dalam keluarga sehingga banyak diskriminasi yang terjadi terhadap wanita dalam pergaulan bahkan mengancam hingga membinasakan nyawanya.

Islam pun datang memberikan posisi terhormat bagi wanita dengan pemberian hak-hak sepenuhnya seperti mewarisi wanita atau memberikan otoritas kepemilikan terhadap hartanya sendiri. Islam mendudukan wanita bersama lelaki dalam satu pandangan yang mengarahkan mereka kepada fungsi dan peran individual sebagai manusia mulia, atau pun secara kolektif menjadi bagian keluarga dan masyarakat dalam tatanan kehidupan yang harmonis.

Islam dengan pengukuhan Al-Qur'an dan Hadis telah memberikan kebebasan dan kehormatan serta kepribadian yang independen terhadap wanita sebagai pasangan kaum lelaki. Wanita dalam Islam memiliki derajat dan martabat yang tidak kurang dari lelaki sehingga perbedaan yang sejatinya pasti ada tidak menghalangi wanita menjadi pemimpin karena bekal kepemimpinan telah tercipta ketika ia terpilih sebagai manusia yang dilahirkan.

Kepemimpinan Wanita dalam Konteks Islam

Teori manajemen modern terkait kriteria seorang pemimpin adalah mencakupi seseorang yang dinilai mampu mengorganisasikan semua elemen yang terdapat dalam lingkup manajemen yang terdiri dari unsur manusia, aset, pasar dan unsur-unsur pendukung lainnya. Pemimpin yang berhasil adalah ketika ia mampu menggunakan elemen-elemen di atas secara efektif.

Dasar hukum Islam dalam Al-Qur'an yang memberikan isyarat persamaan hak dan kewajiban atas kepemimpinan wanita dengan lelaki adalah surah al-Baqarah ayat 30 dengan penegasan ayat 71 dari surah at-Taubah yang mengindikasikan bahwa atas Kebijakan Allah maka Ia memerintahkan kepada mereka yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan untuk saling menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Allah memerintahkan mereka mengerjakan kebaikan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran dengan konsisten mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta taat pada Allah dan Rasul-Nya.

Al-Quran dalam beberapa teks dan konteks ayatnya menceritakan kisah peranan kepahlawanan wanita yang baik seperti istri para sebaian Nabi dan Rasul. Hal demikian menjadi cara

Al-Qur'an membersihkan citra wanita dari tuduhan negatif cenderung konotatif sebagai manusia separuh Iblis.

Quraish Shihab mendeskripsikan saat zaman kenabian, ditemukan banyak kisah perempuan yang aktif bekerja dan beraktivitas namun Nabi sendiri pun tidak melarangnya. Khadijah binti Khuwailid, contohnya, terukir sebagai saudagar wanita yang sukses. Nama lain ada Qilat Ummi Bani Anmar sebagai wanita yang mendatangi Nabi guna meminta petunjuk-petunjuk perihal jual-beli. Zainab binti Jahsy pun diketahui aktif bekerja menyamak kulit binatang dan menyedekahkan hasil jualannya.

Tampak data mengisyaratkan bahwa Islam tidak membatasi kepemimpinan wanita atas dirinya maupun perihal interaksinya kepada orang lain. Meskipun demikian, kebebasan kepemimpinan wanita tetap harus memperhatikan beberapa catatan seperti tidak mengabaikan peran utamanya sebagai istri ataupun ibu untuk keluarganya. Wanita harus mendapatkan kerelaan suami untuk kebebasan berekspresinya. Wanita yang baik tidak akan suka berbaur dalam kerumunan kaum lelaki sehingga ia pasti memilih wilayah yang tidak merusak kepribadiannya sebagai muslimah. Wanita muslimah wajib menjaga aurat dan kesucian diri dimana pun ia berada.

Kenyataannya, perbedaan pendapat di kalangan ulama tidak dapat dihindari saat menyikapi perihal kepemimpinan wanita adalah **tidak boleh menjadi Top Leader** dengan dasar hukum yang dijadikan penguat argumennya adalah ayat 34 surat an-Nisa yang secara eksplisit menyebutkan bahwa kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Kriteria wanita salehah ialah yang taat kepada Allah dengan memelihara diri ketika suaminya tidak ada sebab Allah telah memelihara (mereka). Sebagian wanita akan dikhawatirkan nusyuznya, maka solusinya adalah menasehati mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Ulama yang memegang pendapat pertama ini menafsirkan, kata *faddhala* maknanya adalah tentang penggunaan akal dan pikiran, dalam banyak kasus, terutama dalam segi kepemimpinan, perempuan tidak dapat melakukan hal yang sama dengan pria. Lebih jauh Hamid Muhammad Abu Thalib mengemukakan bahwa kehadiran perempuan dalam sebuah kepemimpinan dapat menimbulkan fitnah, terutama bertentangan dengan kelaziman yang berlaku dalam masyarakat. Menurut kesepakatan pendapat ini, kepemimpinan yang berkualitas diserahkan kepada laki-laki. Secara normatif, ulama-ulama fiqh klasik misalnya telah membuat persyaratan yang cukup selektif untuk seorang pemimpin, antara lain Islam, merdeka, laki-laki, mukallaf, adil, mendengar, bisa berbicara fasih, bisa menulis, dan yang terpenting tentunya punya integritas moral dan menguasai syariat Islam. Konsekuensi logis dari persyaratan ini, maka calon-calon pemimpin yang tidak memiliki kriteria tidak dianggap cukup sah status kepemimpinannya. Karena salah satu syarat itu juga harus laki-laki, maka apabila perempuan menjadi pemimpin, keabsahannya tidak bisa dipertanggung jawabkan secara legal. Mereka tidak hanya menggunakan nash-nash syariat sebagai dalil untuk melarang perempuan mengambil alih kepemimpinan, tetapi mereka juga mengedepankan faktor historis yang berkembang dalam sejarah, Rasulullah Saw serta para pengikutnya yakni khulafaur rasyidin, mereka mengangkat perempuan sebagai pemimpin. Jika saja secara syariat dibolehkan, tentu akan ada perempuan yang ditunjuk sebagai pemimpin untuk memerintah suatu wilayah atau daerah. Terlepas dari keakuratan atau tidaknya argumentasi yang diyakini oleh pendapat yang pertama, yang pasti bahwa kaum wanita tidak boleh ditunjuk sebagai pemimpin.

Dasar argumentasi tentang larangan terhadap wanita untuk menjadi kepala negara, menurut al-Zuhaili dan beberapa literatur lainnya didasarkan pada satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah yang beredaksi "*Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan semua persoalannya kepada*

wanita”, sebenarnya hanya digunakan Rasulullah saat menanggapi peristiwa kepemimpinan puteri Kisra, Persia. Hal demikian tidak menjadikan hadis tersebut melarang kepemimpinan wanita secara umum.

Penulis berasumsi bahwa kepemimpinan wanita dalam Islam tetap mendapatkan porsi yang sama dengan lelaki meskipun perbedaan yang signifikan antara kedua tidak akan pernah disatukan seperti fitrahnya wanita muslimah menjaga aurat seutuhnya ketika berkumpul dengan orang lain. Wanita muslimah harus pandai memposisikan dirinya secara proporsional saat ia menjadi pemimpin bagi dirinya, keluarganya, masyarakatnya ataupun negaranya. Hal demikian penulis tempuh karena kompetensi seorang pemimpin tidak mutlak dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Manusia seutuhnya punya kesempatan yang sama dan yang membedakan adalah usaha perencanaan dan pengorganisasian kepemimpinannya dengan motivasi dan unsur pendukung lainnya. Penulis menganalogikan bahwa fatwa kesaksian seorang perempuan dinilai sah begitu pula dengan nilai kepemimpinan yang dicerminkan olehnya.

SIMPULAN

Kepemimpinan wanita sejatinya masih tetap dibatasi oleh norma dan etika Islam yang diatur dalam Al-Qur’an dan Hadis meskipun kesempatan menjadi pemimpin selalu berada di depan mata karena hakikat kepemimpinan dimulai dari pandainya merencanakan, mengorganisasikan dan memotivasi diri menjadi lebih baik dari hari ke hari. Baiknya sistem kepemimpinan diri menjadikan hakikat peran menjadi khalifah akan semakin membaik karena pada akhirnya semua manusia akan menemui Rabbnya di penghujung kehidupannya. Kepemimpinan manusia kelak akan dimintai pertanggungjawabannya. Hikmah dari kajian ini adalah perbedaan pendapat ulama mengenai kepemimpinan wanita tidak sampai menjadikan wanita merasa rendah diri saat dibandingkan dengan kaum lelaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmat Ramadhana Al-Banjari, *Prophetic Leadership*, Yogyakarta: DIVA Press, 2008.
- Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998.
- Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*, Jakarta: Pustaka Media, tth.
- Aunur Rahim Fakih dkk, *Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Rahmi Damis, *Peran Sosial Perempuan dalam Pandangan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2013.
- Andi Bahri, *Perempuan dalam Islam Mensinerjakan antara peran sosial & rumah tangga*, Jurnal Al-Maiyyah, Vol. 8, No. 2, 2015.
- Murtadha Muthahhari, *Hak-Hak Wanita dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- M. Quraish Shihab, *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Afifah Afrah, *Panduan Amal Wanita Salihah*, Surakarta: Afra Publishing Kelompok Penerbit Indiva Media Kreasi, 2008.
- Akbarizan, *Hukum Kepemimpinan Politik Perempuan Studi terhadap Perspektif Mubalig*, Jurnal Hukum Islam, Vol. 20, No. 02, 2020.
- Syafiq, *Hal-Hal yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2001.